

CERDAS DAN BIJAK DALAM MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL DI TENGAH ERA LITERASI DAN INFORMASI

(Studi Kasus di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat)

Mochamad Ali Mauludin¹⁾, Syahirul Alim²⁾, dan Viani Puspita Sari³⁾

^{1,2)} Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

E-mail : mali.mauludin@unpad.ac.id

ABSTRAK. Perkembangan teknologi komunikasi saat ini di sangatlah pesat, teknologi komunikasi yang diiringi dengan kehadiran media massa dan media sosial juga telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi informasi diterima oleh masyarakat sebagai keterampilan yang penting untuk dikuasai selain kemampuan teknologi informasi. Di era di mana informasi serba mudah didapat dan serba melimpah, maka keterampilan tersebut menjadi kemampuan mendasar yang diperlukan untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahannya atau menyelesaikan tugas-tugasnya dengan memanfaatkan informasi secara etis dan efisien. Kemampuan mendasar ini idealnya menjadi modal yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk melaksanakan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi pada berbagai program pemberdayaan masyarakat di tingkat kecamatan ataupun desa. Hasil Penerapan PKM ini menunjukkan bahwa Kepala Desa, penggerak PKK dan Perangkat Kecamatan sebagian besar sudah mulai terbiasa dalam penggunaan media sosial serta cerdas dan bijak dalam literasi informasi untuk pengembangan masyarakat di desa atau kecamatan.

Kata kunci: Media sosial, literasi, informasi, kecamatan

ABSTRACT. Recent technology and communication development has been so tremendous, along with mass and social media have given many changes upon the life of our society. Literation of information received by the society as an important skill to be mastered besides information technology skill. In the era where information is ample and easy to grab, such skills in literation have become basic competency needed in order to solve their problems or accomplish their tasks by benefitting information available efficiently by also taking the ethics into account. This basic skill ideally becomes capital owned by each individual to conduct the process in each stage as in planning, actuating, benefit taking, and evaluation of all community empowerment programs in the subdistrict or village level. The result of implementation of this community engagement (PKM) showed that Head of Villages, some cadres of supervision of family welfare program (PKK) and subdistrict apparatus have been accustomed to use social media in right manner and they have been literate to the information. They have been able to use the information needed in community development both in the villages and subdistrict.

Key words: Social, Media, literation, information, subdistrict

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi di era kini sangatlah pesat. Teknologi komunikasi yang diiringi dengan kehadiran media massa juga telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Saat di mana kita hidup sekarang ini dapat dikatakan sebagai era digital. Dalam era digital semacam ini dunia berada dalam genggaman kita. Sekalipun kita hanya berada pada satu tempat dan satu waktu, namun kita dapat memantau keadaan di seluruh dunia, bahkan kita dihubungkan melalui media sosial dengan semua orang. Kita juga tidak dapat membendung arus informasi yang mengalir begitu deras, tidak hanya melalui media massa, namun juga melalui media sosial.

Media sosial saat ini tidak hanya dipandang sebagai ajang bersosialisasi di dunia maya semata, namun sudah berkembang menjadi ajang menuangkan ide-ide dalam pribadi seseorang yang berkaitan dengan banyak aspek serta membagikannya kepada orang lain. Bila kita mencermati fenomena yang terjadi di media sosial, kita akan dibuat tercengang. Bagaimana tidak, media sosial sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan generasi digital saat ini. Kedahsyatan kekuatan

pengaruh media sosial digunakan untuk mempengaruhi opini-opini publik yang menggunakan media sosial tersebut. Banyak berita-berita beredar di media sosial. Namun yang menjadi masalah adalah ketika media sosial disalahgunakan sebagai ajang propaganda negatif untuk suatu kepentingan tertentu.

Perkembangan teknologi komunikasi ponsel yang makin canggih ini juga diikuti dengan makin mudahnya seseorang mengakses informasi, baik berita, hiburan, media sosial dan lainnya. Hal ini tidak terlepas dari mudahnya mengakses internet melalui ponsel cerdas atau *smartphone*. Dalam melakukan aktivitas komunikasi melalui Internet, seseorang memanfaatkan jaringan yang saling terhubung antara satu perangkat dengan perangkat lainnya. Internet yang saat ini dengan mudahnya diakses melalui ponsel cerdas atau *smartphone* sering kali membuat seseorang menjadi ketagihan sehingga tidak mengenal waktu untuk mengaksesnya. Hal-hal yang tidak menyenangkan dari kemudahan mengakses Internet ini yang menjadikan literasi media menjadi suatu hal yang penting. Karena mau tidak mau, mengakses berita yang harus didukasi untuk dapat memanfaatkan internet dengan baik.

Literasi media dapat dikatakan sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media (Hobbs, 1996). Rubin (1998) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa adanya Internet atau media baru ini membuat pola komunikasi manusia berubah. Seseorang tidak hanya berada di posisi sebagai konsumen media tetapi juga dapat menjadi sebagai produsennya.

Adanya asumsi bahwa Internet saat ini dapat dengan mudah diakses melalui ponsel pintar atau *smartphone* pada dasarnya adalah media yang netral, maka manusia sebagai pengguna yang dapat menentukan tujuan media tersebut digunakan dan manfaat yang dapat diambil. Berdasarkan asumsi tersebut, maka pendidikan media dan pemahaman akan penggunaannya menjadi suatu hal yang penting bagi semua orang. Terutama, dalam penelitian ini adalah para mahasiswa yang kerap menggunakan Internet untuk mencari beragam informasi untuk menunjang pendidikannya. Pemahaman dan penggunaan media ini disebut literasi media Internet.

Kemampuan literasi media, khususnya media internet, wajib dimiliki para mahasiswa jika tidak ingin tertinggal dan menjadi asing di antara lingkungan yang sudah diterpa arus informasi digital. Diharapkan, literasi media para mahasiswa akan penggunaan media Internet dapat mengurangi efek buruk dari penggunaan media tersebut dan juga informasi yang tidak dapat dipungkiri merembet pada hal negatif seperti: konsumerisme, budaya kekerasan, budaya *ngintip* pribadi orang, bahkan kematangan seksual lebih cepat terjadi pada usia anak-anak (Rahmi, 2013). Oleh karena itu setiap orang diharapkan dapat dengan bijak menggunakan media Internet untuk menambah dan memperluas wawasannya, bukan sekadar media hiburan untuk mengakses *online game* dan hal lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, gambaran mengenai literasi media internet di kalangan pegawai pemerintahan menjadi suatu hal perlu diperhatikan. Pengabdian ini menggambarkan bagaimana penggunaan internet, khususnya yang diakses melalui ponsel pintar atau sabak digital (tablet), di kalangan pegawai negeri sipil (PNS) yang berada di kecamatan sehubungan dengan literasi media Internet dan apakah pegawai bersikap kritis dengan konten media yang dibaca atau dikonsumsi.

Adapun tujuan dari adanya program pengabdian ini adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan wawasan Perangkat Kecamatan, Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat tentang Literasi Media dan Media Sosial
- 2) Meningkatkan pemahaman Perangkat Kecamatan, Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat tentang Literasi Media dan Media Sosial.

- 3) Untuk mengetahui kemauan dan kesadaran bagi Perangkat Kecamatan, Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat tentang Literasi Media dan Media Sosial sebagai wujud dari pengembangan masyarakat.

METODE

Berdasarkan hasil pemetaan sosial yang ada di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur, maka penulis memilih untuk menggunakan metode pendidikan masyarakat. Hal ini ditempuh dengan cara *in-house training*, *continuing education*, penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat sasaran terhadap literasi informasi sekaligus menyadarkan masyarakat terhadap adanya kesalahpahaman.

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi melalui penyuluhan yang ditujukan kepada Perangkat Kecamatan, Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat. Penyampaian materi ini akan dilakukan di Kecamatan sebanyak tiga kali yakni pertama berupa introduksi dan pretest mengenai pengetahuan awal, dan tahap kedua berupa penyampaian penyuluhan atau sosialisasi tentang terbentuknya Literasi media dan media sosial dan tahap ketiga berupa post-test sekaligus mengetahui seberapa besar pemahaman Perangkat Kecamatan, Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat atas informasi yang telah mereka terima.
- 2) Pengikutsertaan mahasiswa untuk mendukung program ini melalui pendekatan persuasif pada Perangkat Kecamatan, Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat dalam rangka transfer pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Konsep tentang Literasi Informasi

Menurut Bundy (2002) dalam Setyowati (2012), literasi informasi diutarakan pertama kali oleh Zurkowsky pada 1974. Zurkowsky menyatakan tentang perlunya kemampuan seseorang dalam menggunakan alat-alat bantu pencarian informasi dan sumber-sumber informasi primer untuk memecahkan masalah. Berikut beberapa definisi literasi informasi:

“Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information” (American Library Association, 1989). Menurut Bruce (2003), literasi informasi adalah: 1) *the use of information technology*, 2) *the use of information sources*, 3) *executing a process*, 4) *controlling information for retrieval*, 5) *gaining knowledge*, 6) *extending knowledge*, and 7) *gaining wisdom*.

Sementara Webber (2010) menyatakan bahwa *“literacy is the adoption of appropriate information behavior*

to identify through whatever channel or medium, information fitted to information needs, leading to wise and ethical use of information in society”.

Berdasarkan definisi-definisi dari literasi informasi yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa literasi informasi adalah seperangkat keterampilan untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan, mampu menemukan informasi, mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi yang telah ditemukan (Setyowati, 2012:234).

Bothma et.al (2009) dalam Setyowati (2012) menyimpulkan bahwa makna dari literasi informasi atau melek informasi adalah sebagai berikut:

- a. Dibutuhkan keterampilan dan kemampuan spesifik untuk menguasai literasi informasi. Seorang yang melek informasi harus dapat memperlihatkan kemampuan dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan perilaku literasi informasi, misalnya dalam mencari dan dalam mengevaluasi informasi,
- b. Kesadaran seseorang bahwa ia membutuhkan informasi merupakan hal pertama yang melandasi keseluruhan perilaku literasi informasi. Kebutuhan informasi ini tidak terbatas untuk kepentingan akademis semata, namun untuk semua hal yang berkaitan dengan pembuatan keputusan ataupun dalam penyelesaian tugas, baik tugas akademik sebagai pelajar, tugas sebagai peneliti maupun kewajiban lain dalam pekerjaan.
- c. Melek informasi juga berarti bahwa seseorang harus mampu menemukan informasi yang dibutuhkan. Ini merupakan proses yang membutuhkan tidak saja pengetahuan akan keberadaan sumber-sumber informasi, namun juga kecerdasan dalam menggunakan strategi pencarian informasi yang sistematis.
- d. Melek informasi juga berarti bahwa seseorang mampu bersifat selektif terhadap semua sumber informasi. Hal ini karena tidak semua sumber informasi berguna atau sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian diperlukan keahlian untuk mengevaluasi sumber informasi dengan cermat, dan hanya menggunakan sumber-sumber yang relevan. Tidak hanya itu saja, ia juga menyadari hal-hal yang berkaitan dengan aspek hukum dalam pemanfaatan informasi, sehingga ia bisa menggunakan informasi secara bertanggung jawab, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- e. Melek informasi juga berarti bahwa seseorang dapat dengan tepat dan jelas menetapkan bagaimana ia akan memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan tugasnya.

Penentuan Kelompok Sasaran dan Pelaksanaan Penerapan serta Monitoring PKM

- A. Kelompok sasaran yang dituju untuk penerapan PKM ini adalah perangkat Kecamatan, Perangkat Desa dan Penggerak PKK di kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat.

- B. Pelaksanaan Penerapan PKM, berupa penyampaian materi atau sosialisasi mengenai literasi informasi dan pemanfaatan media sosial secara etis, efisien, cerdas dan bijak dilingkungan aparat pemerintah dan penggerak PKK. Materi yang disampaikan berupa bagaimana literasi informasi diperoleh melalui media / internet. Adapun hal hal yang di informasikan antara lain : 1) literasi informasi perangkat Desa, Kecamatan dan Penggerak PKK dalam pengambilan keputusan atau perencanaan, 2) literasi informasi perangkat Desa, Kecamatan dan Penggerak PKK dalam pelaksanaan program, 3) literasi informasi perangkat Desa, Kecamatan dan Penggerak PKK dalam pengambilan manfaat, 4) literasi informasi perangkat Desa, Kecamatan dan Penggerak PKK dalam evaluasi.
- C. Monitoring kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Penyampaian materi lanjutan sekaligus penutup dan pelaksanaan Post-Test (ujian akhir) untuk mengetahui pemahaman peserta sasaran penerapan PKM.

Pada Penerapan PKM mono tahun Universitas Padjadjaran dapat diuraikan hasil-hasil yang dapat kami capai antara lain:

1. Terbukanya pemahaman perangkat Desa, Kecamatan dan Penggerak PKK terhadap pentingnya literasi informasi dan pemanfaatan media sosial.
2. Perangkat Desa, Kecamatan dan Penggerak PKK sadar akan pentingnya peningkatan dan penguatan literasi informasi di berbagai hal.
3. Perangkat Desa, Kecamatan dan Penggerak PKK memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri mereka dan menyadari untuk segera meningkatkan pengetahuan dan implementasi / praktek di masing-masing unit kerja.
 - a) Adapun Kekuatan yang mereka miliki adalah:
 - Masing-masing desa, tingkat Kecamatan (camat) dan penggerak PKK dipimpin oleh kades dan camat yang cukup aktif dan memiliki visi-misi untuk membangun desa dan kecamatan.
 - Didukung oleh aparat desa masing masing sebanyak 8 personil yang berpendidikan mulai dari tamatan SMP hingga S1.
 - Desa memiliki sumberdaya alam yang mendukung untuk dioptimalkannya pertanian.
 - Fasilitas infrastruktur yang ada di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur cukup baik.
 - Sumberdaya manusia yang umumnya berpendidikan menengah dan bahkan ada yang berpendidikan tinggi dapat menjadi kekuatan dalam melaksanakan pembangunan
 - b) Kelemahannya antara lain:
 - Masih kurangnya kesadaran dari perangkat desa atau kecamatan dalam literasi informasi.
 - Selalu menunggu perintah, tidak ada inisiatif dari bawahan.

- Wilayah yang terjangkau sinyal internet tetapi masih kurang optimal dalam penggunaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat di wilayah kerja Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses pencarian informasi / literasi informasi di perangkat Desa, Kecamatan dan Penggerak PKK belum sistematis. Hal ini terlihat dari langkah-langkah pencarian informasi yang dilakukan belum bisa merumuskan masalah atau kebutuhan informasi, belum bisa memilih strategi pencarian yang tepat, belum bisa menentukan lokasi dan cara akses informasi secara benar, sebagian belum bisa memaksimalkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang didapat; Optimalisasi melalui media sosial belum maksimal terlihat dari pemanfaatan dan hanya pertemanan biasa saja. Maka dapat dikategorikan / digolongkan sebagai pencarian yang pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bothma, T., Cosijn, E., Fourie, I., dan Penzhorn, C. (2009). *Navigating Information Literacy : Your Information Society Survival Toolkit*. Cape Town: Pearson Education South Africa.
- Bruce, C. (2003). *Seven Faces of Information Literacy Today's themes*. <<http://crm.hct.ac.ae/events/archive/2003/speakers/bruce.pdf>> (diakses 12 Oktober 2012).
- Bruce, C. (2012). *Seven Faces of Information Literacy in Higher Education*. <<http://www.christinebruce.com.au/informed-learning/seven-faces-of-information-literacy-in-higher-education>> (diakses 19 Oktober 2012).
- Bundy, A. (2002). *For a Clever Country: Information Literacy Di usion In The 21st Century : Background And Issues Paper For The 1st National Roundtable In Information Literacy*. <<http://www.library.unisa.edu/papers/clever/htm>> (diakses 23 April 2002).
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis : A Souch of New Methodes*. Sage Publications. Beverly Hills.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Webber, S. (2010). Information Literacy for the 21st Century. *INFORUM 2010 : 16th Conference on Professional Information Resources*. Praha. 25-27 Mei 2010. <<http://www.inforum.cz/pdf/2010/webber-sheila-1.pdf>> (diakses 12 Oktober 2012).